



Efektivitas Model *Direct Instruction* Dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Merangkai Bunga *Artificial*

Febrina Aulia Putri^{*}, Yuni Tanjung Utami², Toni Yudha Pratama³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jl. Ciwaru Raya, Kota Serang, Banten 42117, Indonesia

* Corresponding Author. Email: Penulis : 2287180008@untirta.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah keefektifitasan model *direct instruction* dalam meningkatkan keterampilan vokasional merangkai bunga *artificial* pada anak tunagrahita. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen dengan menggunakan *One Group Pre-test Post-test*. Subjek penelitian ini adalah 3 siswa kelas X SMALB. Instrumen yang digunakan dalam efektivitas model *direct instruction* dalam meningkatkan keterampilan vokasional merangkai bunga *artificial* pada anak tunagrahita adalah tes kinerja berupa lembar penilaian. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata yang diterima siswa sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) adalah sebesar 51, setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata yang diterima oleh siswa (*post-test*) meningkat menjadi 84. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa model *direct instruction* efektif dalam meningkatkan keterampilan vokasional merangkai bunga *artificial* pada anak tunagrahita.

Kata Kunci: Model *Direct Instruction*, Merangkai Bunga *Artificial*, Keterampilan Vokasional, Anak Tunagrahita

The Effectiveness of the Direct Instruction Model in Improving Vocational Skills in Arranging Artificial Flowers

Abstract: This study aims to find out how the effectiveness of the direct instruction model is in improving vocational skills in arranging artificial flowers in children with mental retardation. The research method used is a quantitative experiment using the *One Group Pre-test Post-test*. The subjects of this research were 3 students of class X SMALB. The instrument used in the effectiveness of the direct instruction model in improving vocational skills in arranging artificial flowers in children with mental retardation is a performance test in the form of an assessment sheet. The results showed that the average value received by students before being given treatment (*pre-test*) was 51, after being given treatment the average value received by students (*post-test*) increased to 84. The results of statistical tests showed that the direct instruction model effective in improving the vocational skills of artificial flower arrangement in children with mental retardation.

Keywords: *Direct Instruction Model, Artificial Flower Arranging, Vocational Skills, Children With Mental Retardation*

How to Cite: Putri, Febrina Aulia., Utami, Yuni Tanjung., & Pratama, Toni Yudha. (2024). Efektivitas model direct instruction dalam meningkatkan keterampilan vokasional merangkai bunga artificial. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 9(2), 75-80. doi:<http://dx.doi.org/10.30870/unik.v9i2.22709>

PENDAHULUAN

Sebagai upaya untuk mengatasi masalah yang akan terjadi di masa depan, setiap anak harus dibekali cara mengembangkan kemampuan yang mereka miliki yang dapat membantu dalam kehidupan sehari-

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



[10.30870/unik.v9i2.22386](https://doi.org/10.30870/unik.v9i2.22386)



harinya. Salah satunya adalah menguasai keterampilan vokasional. Diyakini bahwa anak-anak akan benar-benar menggali semua potensi yang dimilikinya melalui keterampilan vokasional yang diberikan kepada anak-anak. Setiap anak memiliki pilihan untuk belajar, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Keterampilan vokasional adalah modal dasar seorang anak dalam memenuhi kehidupan selanjutnya (Seprinawati dan Efendi, 2019).

Keterampilan vokasional adalah latihan keterampilan yang berisi program instruksional yang bertujuan untuk mendapatkan apa yang diperlukan atau kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa sebagai pengaturan hidup dan perencanaan untuk menghadapi dunia kerja atau dunia masyarakat. Keterampilan vokasional ini berhubungan dengan kejuruan dimana seorang individu dibekali dengan kemampuan individu, sosial, keilmuan dan kecakapan yang nantinya akan dilaksanakan dalam dunia kerja (Muanis dan Homdijah, 2023).

Anak-anak yang mengalami gangguan intelektual diajarkan keterampilan dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan kemampuannya. Pembelajaran untuk anak-anak dengan hambatan intelektual diwakili oleh program pendidikan yang dapat disesuaikan. Rencana pendidikan dapat disesuaikan dengan berbagai karakteristik anak meskipun faktanya mereka memiliki ketunaan yang sama (Ardisal, 2020). Anak tunagrahita adalah bagian dari anak dengan kebutuhan khusus yang mengalami hambatan pendidikan, fisik dan emosional. Anak-anak dengan hambatan intelektual adalah anak-anak yang memiliki hambatan akademik yang kurang optimal yang menyebabkan batasan formatif untuk kemampuan akademik, komunikasi, dan social yang terjadi di bawah usia 18 tahun dan memerlukan layanan pendidikan khusus (Irdamurni dan Zahra, 2021).

Oleh karena itu, mereka memerlukan perhatian dan penanganan khusus dalam pengembangan dirinya. Walaupun mereka mempunyai keterbatasan baik dari segi fisik maupun intelektualnya, tetapi mereka mempunyai hak yang sama dengan yang lainnya untuk mendapatkan bimbingan dan pendidikan yang layak. Tentu saja pelayanan pendidikan dan pembelajaran yang mereka terima harus sesuai disesuaikan dengan kondisi anak tersebut.

Karena mereka memiliki kekurangan dalam aspek intelektualnya, maka pembelajaran yang diberikan kepada mereka lebih ditekankan pada aspek keterampilan, dari pada pembelajaran yang bersifat akademis. Proporsi pembelajaran keterampilan yang lebih besar diberikan kepada mereka, diharapkan dalam proses pembelajaran di sekolah mereka akan memperoleh berbagai keterampilan yang bersifat praktis dan mudah dikerjakan sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Dengan pemberian keterampilan ini, maka setelah mereka menyelesaikan pembelajaran di sekolah luar biasa, diharapkan mereka akan memiliki keterampilan-keterampilan yang mudah dan yang mereka kuasai, sehingga dengan berbekal keterampilan tersebut, bisa dijadikan sebagai bekal untuk dijadikan sebagai aktivitas setelah mereka menyelesaikan pendidikan di sekolah luar biasa dan bisa dijadikan sebagai modal mereka untuk berwirausaha.

SKh PGRI Rangkasbitung merupakan salah satu sekolah khusus swasta yang ada di Rangkasbitung. Mereka juga melaksanakan kegiatan pembelajaran keterampilan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, mereka telah melaksanakan kegiatan pembelajaran keterampilan yang dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar selesai atau dimulai pada saat jam istirahat sampai dengan jam pulang sekolah setiap dua minggu sekali. Pembelajaran keterampilan yang diberikan yaitu keterampilan melukis, membuat, tata kecantikan, hantaran, menjahit dan merangkai bunga *artificial*.

Pada penelitian ini, peneliti akan memberikan pembelajaran keterampilan vokasional merangkai bunga *artificial*. Karena, keterampilan merangkai bunga *artificial* dirasa cocok untuk diajarkan kepada anak tunagrahita karena diperkirakan dapat mudah dikuasai dan dilakukan oleh mereka. Selain untuk melatih konsentrasi anak, juga dapat melatih kreatifitas anak dalam hal mencocokkan berbagai jenis bunga dan warna yang akan dirangkai. Selain itu juga, keterampilan merangkai bunga *artificial* yang akan diajarkan oleh peneliti bisa digunakan sebagai langkah awal siswa memperdalam ilmu keterampilan merangkai bunga lanjutan untuk membuat *backdrop* pada acara pernikahan, karena untuk langkah-langkah pengerjaannya hampir sama hanya saja di bagian *finishing* nya yang berbeda dan juga bisa digunakan sebagai bekal ketika anak sudah lulus dari bangku sekolah. Menurut hasil wawancara, pembelajaran keterampilan tersebut secara aktif diberikan kepada siswa sebelum adanya pandemic *covid 19*. Siswa-siswi juga mengikuti ajang perlombaan, akan tetapi pembelajaran keterampilan sempat terhenti karena pandemic *covid-19* yang mengharuskan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara online.

Berdasarkan hasil penemuan dilapangan yang dilaksanakan di SKh PGRI Rangkasbitung, subjek AS, S dan SR dalam melaksanakan keterampilan terlihat sudah mampu. Dari ke-6 siswa yang berada dalam satu kelas jenjang SMPLB dan SMALB, AS, S dan SR kelas X SMALB mampu mengikuti instruksi dengan baik diantara siswa yang lainnya. Disini peneliti memilih subjek AS, S dan SR sebagai subjek penelitian karena mereka mampu mengikuti instruksi dengan baik dan memiliki sedikit kemampuan dalam

pembelajaran keterampilan, terutama keterampilan vokasional merangkai bunga *artificial*.

Untuk melaksanakan pembelajaran keterampilan kembali, maka dibutuhkan model pembelajaran yang efektif, yang bisa menunjang proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif dan semangat mengikuti kegiatan tersebut. Dari hasil wawancara, model pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu dengan cara guru menjelaskan dan mempraktikkan cara pengerjaannya, lalu setelah itu anak mulai mempraktikkannya sendiri. Terkadang juga guru hanya menjelaskan bagaimana cara pengerjaannya dengan cara menunjuk anak untuk mempraktikkan sendiri, bahkan guru membantu siswa secara penuh dalam pelaksanaan pembelajarannya ketika siswa menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak bisa melakukannya. Hal ini, di rasa kurang efektif untuk melihat sejauh mana kemampuan perkembangan yang dibuat oleh siswa pada keterampilan tersebut.

Sehingga peneliti memilih model pembelajaran *direct instruction* atau model pembelajaran langsung. Dalam model ini, proses pembelajaran berpusat pada guru dan pola keterlibatan anak diarahkan oleh guru. Hal ini dirasa tepat dengan kondisi anak tunagrahita, dimana anak mengikuti dan melaksanakan apa yang direncanakan oleh guru. Model pembelajaran langsung diajarkan dengan cara bertahap, selangkah demi selangkah (Shoimin, 2020: 63-64).

Oleh karena itu penulis tertarik menggunakan model *direct instruction*, karena model *direct instruction* merupakan model pembelajaran yang dirancang khusus untuk proses belajar anak yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dimana pola kegiatan dilakukan secara bertahap, selangkah demi selangkah agar anak dapat memahami tujuan-tujuan pembelajaran lebih jelas, dan anak lebih terstruktur. Dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* ini, diharapkan model pembelajaran tersebut efektif dapat membantu anak untuk meningkatkan keterampilan vokasional merangkai bunga *artificial*.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis beranggapan perlu adanya penelitian terkait dengan keefektifan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* untuk meningkatkan keterampilan merangkai bunga *artificial* pada anak tunagrahita. Sehingga, berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil permasalahan tersebut sebagai bahan penelitian dengan judul “efektivitas model *direct instruction* dalam meningkatkan keterampilan vokasional merangkai bunga *artificial* pada anak tunagrahita”

METODE

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif eksperimen, dimana metode penelitian eksperimen adalah strategi pemeriksaan yang dapat menguji hipotesis mengenai hubungan sebab-akibat. Peneliti menggunakan *pre-eksperimen design one group pre-test post-test* yaitu eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif nya model *direct instruction* dalam meningkatkan keterampilan vokasional merangkai bunga *artificial* pada anak tunagrahita. Penelitian ini dilakukan di SKh PGRI Rangkasbitung, terhitung mulai dari bulan Maret di minggu ke-4 sampai bulan April di minggu ke-1 dengan subjek penelitian 3 orang siswa Tunagrahita SMALB Kelas X.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu berbentuk tes. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan perhitungan *statistik non parametrik* melalui Uji *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desain *one group pretest posttest* digunakan dalam penelitian ini untuk melihat apakah ada peningkatan sebelum (*pre-test*) dan sesudah diberikan *treatment* (*post-test*). Data yang telah dikumpulkan kemudian disajikan dalam bentuk diagram batang dan dibantu dengan deskriptif sebagai bentuk pendukung data.

Table 1. Pretest

No	Nama	Skor Keterampilan Merangkai Bunga Artificial		
		Mengidentifikasi	Persiapan	Proses Pembuatan
1	AS	33	30	66
2	S	41	55	66
3	SR	41	66	66

Tabel 2. Posttest

No	Nama	Skor Keterampilan Merangkai Bunga Artificial		
		Mengidentifikasi	Persiapan	Proses Pembuatan
1	AS	71	66	86
2	S	79	100	95
3	SR	75	100	86

Tabel 1 dan 2 di atas merupakan tabel skor nilai *pre-test* dan *post-test* yang diterima oleh siswa. untuk selanjutnya, skor *pre-test* dan *post-test* akan dibuat dalam bentuk diagram per-indikator, seperti dibawah ini :

Diagram 1 Skor Pre-test dan Post-test Indikator Mengidentifikasi

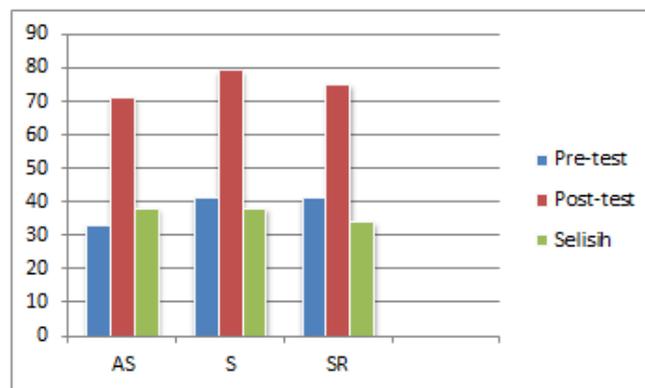


Diagram 2 Skor Pretest dan Posttest Indikator Persiapan

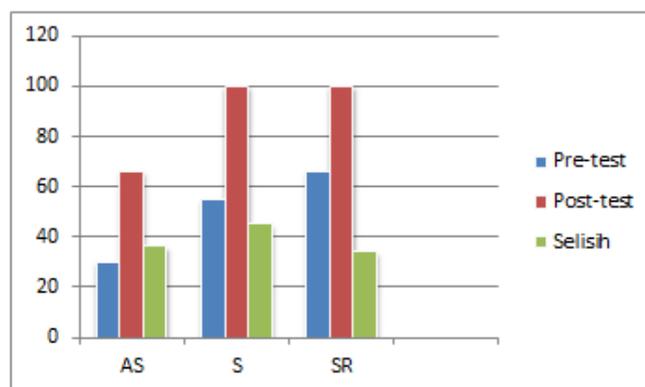
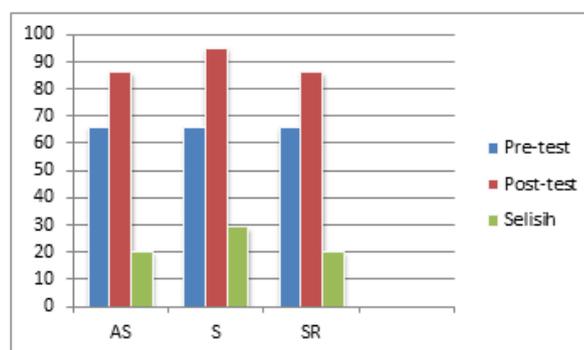


Diagram 3 Skor Pre-test dan Post-test Indikator Proses Pembuatan



Dilihat dari ketiga diagram batang di atas, kemampuan siswa dalam membuat merangkai bunga *artificial* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada indikator mengidentifikasi keterampilan merangkai bunga *artificial*, skor yang diperoleh siswa saat *pre-test* yaitu 33 sebagai skor terendah dan 41 sebagai skor tertinggi. Sedangkan pada saat *post-test* atau setelah diberikan perlakuan, skor terendahnya menjadi 66 dan skor tertingginya menjadi 79. Untuk indikator persiapan, skor yang diperoleh siswa saat *pre-test* yaitu 33 sebagai skor terendah dan 66 sebagai skor tertinggi. Sedangkan pada saat *post-test* atau setelah diberikan perlakuan, skor terendahnya menjadi 66 dan skor tertingginya menjadi 100. Untuk indikator proses pembuatan, skor yang diperoleh siswa saat *pre-test* yaitu 66 sebagai skor terendah dan skor tertingginya. Setelah diberikan perlakuan, skor berubah menjadi 86 sebagai skor terendah dan skor tertingginya menjadi 95.

Berdasarkan perolehan skor *pre-test*, *post-test* dan selisih dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, skor kemampuan merangkai bunga *artificial* yang didapat oleh siswa mengalami peningkatan. Selanjutnya akan dilakukan pengolahan data dengan menggunakan uji *statistic nonparametric* untuk lebih meyakinkan signifikansi peningkatan yang dicapai oleh siswa.

Tabel 3 Perhitungan dengan Uji Wilcoxon pada Indikator Mengidentifikasi

No	Nama	Pre-test (X ₁)	Post-test (Y ₂)	Selisih (Y ₂ - X ₁)	Rank	Rank dengan Tanda	
						Positif	Negatif
1	AS	33	71	38	2,5	2,5	0
2	S	41	79	38	2,5	2,5	0
3	SR	41	75	34	1	1	0
Jumlah						T = 6	T = 0

Tabel 4 Perhitungan dengan Uji Wilcoxon pada Indikator Persiapan

No	Nama	Pre-test (X ₁)	Post-test (Y ₂)	Selisih (Y ₂ - X ₁)	Rank	Rank dengan Tanda	
						Positif	Negatif
1	AS	30	66	36	2	2	0
2	S	55	100	45	3	3	0
3	SR	66	100	34	1	1	0
Jumlah						T = 6	T = 0

Tabel 5 Perhitungan dengan Uji Wilcoxon pada Indikator Pembuatan

No	Nama	Pre-test (X ₁)	Post-test (Y ₂)	Selisih (Y ₂ - X ₁)	Rank	Rank dengan Tanda	
						Positif	Negatif
1	AS	66	86	20	1,5	1,5	0
2	S	66	95	29	3	3	0
3	SR	66	86	20	1,5	1,5	0
Jumlah						T = 6	T = 0

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan melalui uji *wilcoxon* pada indikator mengidentifikasi, persiapan dan proses pembuatan keterampilan vokasional merangkai bunga *artificial*, di peroleh $T_{hitung} = 6$ sedangkan harga T_{tabel} dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dan sampel $N = 3$ diperoleh $T_{tabel} = 0$, maka H_0

ditolak karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model *direct instruction* efektif dalam meningkatkan keterampilan vokasional merangkai bunga *artificial* pada anak tunagrahita.

SIMPULAN

Hasil pengamatan dari kondisi awal anak belum mampu melakukan kegiatan merangkai bunga *artificial* secara mandiri, setelah diberikan perlakuan yaitu dengan menggunakan model *direct instruction*, anak mampu melakukan kegiatan merangkai bunga *artificial*, dilihat dari meningkatnya nilai yang diperoleh, dengan nilai *post-test* yang diterima.

Pada indikator mengidentifikasi keterampilan merangkai bunga *artificial*, skor yang diperoleh siswa pada saat *pre-test* yaitu 33 sebagai skor terendah dan 41 sebagai skor tertinggi. Sedangkan pada saat *post-test* atau setelah diberikan perlakuan, skor terendahnya menjadi 66 dan skor tertingginya menjadi 79. Kemudian pada indikator persiapan, skor yang diperoleh siswa saat *pre-test* yaitu 33 sebagai skor terendah dan 66 sebagai skor tertinggi. Sedangkan pada saat *post-test* atau setelah diberikan perlakuan, skor terendahnya menjadi 66 dan skor tertingginya menjadi 100. Dan untuk indikator proses pembuatan, skor yang diperoleh siswa saat *pre-test* yaitu 66 sebagai skor terendah dan skor tertinggi. Setelah diberikan perlakuan, skor berubah menjadi 86 sebagai skor terendah dan skor tertingginya menjadi 95.

Dalam pembelajaran keterampilan dengan menggunakan model *direct instruction*, dapat disimpulkan bahwa model ini efektif bagi guru dan siswa karena terdapat penguasaan lebih mendalam terhadap materi, adanya bimbingan praktik yang membuat anak mandiri, dapat mengecek pemahaman anak dan guru memberikan umpan balik, serta anak dapat berlatih sendiri dalam menerapkan keterampilan tersebut sesuai dengan tahapan yang telah diajarkan dan hasil akhir dari penelitian menunjukkan nilai akhir pada pelaksanaan *post-test* anak tunagrahita mengalami peningkatan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association (2013). *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders Fifth Edition (DSM-V)*. Washington : American Psychiatric Publishing
- Ardisal & Khoirun, N. (2021). *Efektifitas Metode Demonstrasi dalam Membuat Keterampilan Vokasional Boneka Panda pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas VI di SLB N 1 Painan*. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 547-555.
- Muanis, A., & Homdijah, O. (2023). *Penerapan Program Pembelajaran Tata Rias Sehari-Hari Dengan Strategi Project Based Learning Pada Anak Dengan Hambatan Intelektual*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 65-76. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7605234>
- Seprinawati, & Efendi, J. (2019). *Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Membuat Sandal Kulit bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 2 Padang*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1), 154–159
- Shoimin, Aris. (2020). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Maguwoharjo : Ar-Ruzz Media
- Zahra, W., & Irdamurni, I. (2021). *Efektivitas Video Tutorial dalam Pembelajaran Keterampilan Membuat Tempat Buah dari Gelas Plastik Bekas bagi Anak Tunagrahita Ringan*. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 389-394. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2107>